

# HUBUNGAN POLA ASUH OTORITATIF DAN INTENSITAS KOMUNIKASI JARAK JAUH ORANG TUA-ANAK DENGAN KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA PERANTAU TERHADAP KELUARGA

Farah Alisha Mumtaz<sup>1</sup>, Wiwid Noor Rakhmad<sup>2</sup>, Agus Naryoso<sup>3</sup>

[alishafarah13@gmail.com](mailto:alishafarah13@gmail.com)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kode Pos 1269 Telepon (024)7465407  
Faksimile (024)7467405  
Laman: <http://fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRACT

*Family ideally provides a sense of security and comfort for individuals, yet not all individuals can freely share personal matters with their families. This study aims to examine the relationship between authoritative parenting styles, long-distance parent-child communication intensity, and the self-disclosure of Out-of-Town students. The theoretical frameworks utilized include John Bowlby's Attachment Theory and Social Exchange Theory. The research involved 60 respondents who are active students at Diponegoro University, originating from outside Semarang and living independently far from their families. Hypothesis testing using Kendall Tau analysis indicated a positive correlation between authoritative parenting styles, long-distance parent-child communication intensity, and Out-of-Town students' openness towards their families. This reveals that the more authoritative the parenting style, the greater the willingness of Out-of-Town students to share personal matters with their families. This aligns with Attachment Theory, which assumes that responsiveness and warmth in parenting tend to foster secure attachment relationships in children, thereby encouraging openness. Additionally, the research findings suggest that higher communication intensity between parents and children during physical separation correlates with greater openness of Out-of-Town students towards their families. This corresponds with Social Exchange Theory, stating that individuals tend to maintain relationships deemed beneficial. The study underscores the importance of consistent and meaningful communication between parents and children in maintaining emotional closeness despite physical distance. It provides insights into how authoritative parenting and high-intensity communication can enhance Out-of-Town students' openness towards their families, thereby aiding in the maintenance of family relationships, especially in long-distance contexts.*

**Keywords:** *Long-Distance Family Relationship, Family Relationship Dynamics, Out-of-Town Students Self Disclosure, Attachment in Out-of-Town Students*

## ABSTRAK

Keluarga idealnya dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi individu, tetapi tidak semua individu dapat secara leluasa membagikan hal yang bersifat pribadi dengan keluarganya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh otoritatif dan intensitas komunikasi jarak jauh orang tua-anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau. Teori yang digunakan adalah Teori Keterikatan yang dikemukakan oleh John Bowlby dan Teori Pertukaran Sosial. Penelitian dilakukan dengan melibatkan sebanyak 60 responden yang merupakan mahasiswa aktif dari Universitas Diponegoro yang berasal dari luar kota Semarang dan hidup sendiri serta jauh dari keluarga. Hasil uji hipotesis dengan analisis Kendall Tau menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoritatif dan intensitas komunikasi jarak jauh orang tua-anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga. Hal ini mengungkapkan bahwa semakin otoritatif pengasuhan yang diberikan orang tua, semakin besar pula ketersediaan mahasiswa perantau untuk membagikan hal-hal yang bersifat pribadi dengan keluarga. Hal ini sesuai dengan Teori Keterikatan yang berasumsi bahwa responsivitas dan kehangatan yang diberikan dalam bentuk pengasuhan cenderung akan membentuk hubungan keterikatan yang aman pada diri anak sehingga mendorong adanya keterbukaan diri. Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi antara orang tua dan anak selama terpisah jarak fisik, semakin besar pula ketersediaan mahasiswa perantau untuk membagikan hal-hal yang bersifat pribadi dengan keluarganya. Hal ini sesuai dengan Teori Pertukaran Sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung akan mempertahankan hubungan yang dinilai menguntungkan. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi yang konsisten dan bermakna antara orang tua dan anak dalam menjaga kedekatan emosional meskipun keduanya terpisah oleh jarak fisik. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana pola asuh otoritatif dan komunikasi dengan intensitas tinggi dapat meningkatkan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga yang pada akhirnya dapat membantu pemeliharaan hubungan keluarga terutama dalam konteks jarak jauh.

**Kata Kunci:** Hubungan Keluarga Jarak Jauh, Dinamika Hubungan Keluarga, Keterbukaan Diri Mahasiswa Rantau, Keterikatan Mahasiswa Rantau

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tingkat tinggi yang memegang peran penting dalam perkembangan masyarakat dan kemajuan individu. Meskipun jumlahnya dapat dikatakan banyak, persebaran perguruan tinggi masih belum merata. Belum meratanya perguruan tinggi di Indonesia ini menjadi salah satu alasan banyak anak muda mengambil keputusan untuk melanjutkan studi dengan merantau ke kota lain, yaitu kota tempat perguruan tinggi yang mereka impikan berada. Menurut Naim (2018), merantau merupakan keputusan seseorang yang memilih untuk meninggalkan tempat asal

untuk sementara waktu dan atas keinginan diri sendiri dengan tujuan tertentu, seperti mencari nafkah, mengejar pendidikan, atau menggali pengalaman (Hartanti, 2021).

Salah satu alasan mahasiswa memilih untuk merantau adalah untuk meneruskan pendidikan di tempat yang dianggap lebih unggul. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Permata dan Listiyandini (2015) bahwa mahasiswa yang merantau memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan melalui pendidikan yang lebih berkualitas di bidang yang mereka inginkan. Namun, adapula beberapa dari mahasiswa yang justru

merantau dengan alasan karena ingin hidup jauh dari keluarga.

Berdasarkan penelitian yang diterbitkan oleh OSF tentang Analisis Perilaku Mahasiswa Perantauan yang Hidup di Kota Surakarta, tiga dari delapan subjek penelitian yang merupakan mahasiswa perantau mengungkapkan bahwa salah satu alasan yang mendorong keputusan untuk hidup merantau adalah karena mereka merasa tidak nyaman dengan suasana atau situasi di rumah. Mereka cenderung ingin menghindari tekanan yang mereka rasakan ketika berada di rumah, ingin mendapatkan ketenangan yang tidak bisa didapatkan selama berada di rumah, ingin mendapatkan ruang untuk menyendiri, dan ingin keluar dari zona nyaman dengan hidup mandiri. Bahkan, salah satu responden juga menyebutkan bahwa mereka menginginkan untuk hidup jauh dari orang tua. (Annasifah, 2019).

Laursen dan Collins (1994) menjelaskan bahwa refleksi mengenai keluarga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, kuatnya ikatan emosional, dan keseimbangan antara kedekatan dengan konflik yang ada di antara anggota keluarga. (Vangelisti, 2004). Bowlby (1982) juga mengungkapkan bahwa individu akan membentuk ikatan emosional dengan figur yang memerankan peran signifikan dalam perkembangannya. Kuatnya ikatan emosional antara mahasiswa dengan anggota keluarga inilah yang dapat mendorong munculnya perasaan aman dan nyaman. (Prasetyo et al., 2020).

Ikatan antara orang tua dan anak pada dasarnya dipengaruhi serta dibentuk oleh sikap dari orang tua itu sendiri, termasuk dalam hal afeksi dan dominasi. Baumrind (1967) menjelaskan bahwa pola asuh yang positif adalah pola asuh yang memberikan kehangatan dan kontrol secara seimbang. Pola asuh otoritatif dapat memenuhi kriteria

mengasuh yang positif karena tipe ini memiliki keseimbangan dalam memberikan kehangatan maupun kontrol pada anak. Hal ini sesuai pula dengan pandangan Hart, Newall, dan Olsen (2003) yang memandang pola asuh otoritatif akan memberikan hasil pengasuhan yang paling baik di antara tipe-tipe pola asuh yang memiliki tingkat kontrol (*demandingness*) dan pengasuhan (*responsiveness*) berbeda (Le Poire, 2006).

Tidak hanya pola asuh saja, proses perkembangan anak pun pada dasarnya turut dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang dijalin antara orang tua dengan anak. Kualitas komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anggotanya untuk berbagi perasaan dan pemikiran mereka. Setyowati (2005) menjelaskan bahwa komunikasi yang dijalin dalam sebuah keluarga dapat membantu individu untuk mengenal dirinya sendiri dan orang lain, serta memahami perasaan diri dan orang lain. Komunikasi yang baik akan cenderung membuat anak lebih nyaman untuk berinteraksi dan mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. (Setianingsih, 2017).

Kehidupan anak yang jauh dari keluarga tentunya akan mengalami banyak perubahan. Adanya komunikasi yang dibatasi oleh jarak fisik menjadi salah satu perubahan yang paling signifikan. Menurut Le Poire (2006) (dalam Mubarak & Andjani, 2014), komunikasi bisa terhambat oleh adanya jarak ketika ada anggota keluarga yang merantau ke luar kota. Terhambatnya komunikasi ini dapat menjadi hambatan pula bagi keterbukaan diri pada anak. (Febrian et al., 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rasika (2015), adanya perbedaan jarak yang mengurangi efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak turut

mengakibatkan tingkat keterbukaan diri pada anak mengalami penurunan. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai orang tua dari mahasiswa yang merantau dan ditemukan bahwa tidak terlihat sikap keterbukaan pada mahasiswa perantau khususnya keterbukaan mengenai permasalahan yang dihadapinya di luar lingkup perkuliahan.

Temuan penelitian serupa juga diungkapkan oleh Febrian et al. (2023) dengan mewawancarai mahasiswa perantau. Keterbukaan diri dari mahasiswa perantau kepada orang tua cenderung tidak lagi berjalan baik, yaitu mereka biasanya hanya membuka diri pada hal yang berkaitan dengan kabar, kegiatan perkuliahan, dan aktivitas sehari-hari. Mereka cenderung tertutup dan memilih tidak menceritakan hal lain di luar itu, salah satunya mengenai masalah pribadi. Hal ini dilakukan mereka karena beberapa faktor, seperti mendapatkan tanggapan negatif dari orang tua dan juga keinginan untuk menghindari beban tambahan bagi orang tua.

Ketidakterbukaan ini dapat menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi keluarga maupun kerabat terdekat. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri pada mahasiswa perantau, diharapkan dapat membantu pengembangan strategi dan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan mereka selama menjalani masa studi di tempat mereka merantau.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh otoritatif dan intensitas komunikasi jarak jauh orang tua-anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga.

## **KERANGKA TEORITIS**

### **Pola Asuh Otoritatif**

John W. Santrock (2003) mendefinisikan pola asuh otoritatif sebagai pengasuhan yang memberikan kebebasan pada anak dengan tetap menetapkan batasan dan mengawasi perilaku mereka. Pola asuh otoritatif dicirikan sebagai pola asuh yang setara dalam memberikan kehangatan dan juga tuntutan. Baumrind (1971) mengatakan bahwa pola asuh otoritatif berkaitan dengan hasil sosialisasi dan komunikasi yang positif terhadap anak. (Le Poire, 2006).

### **Intensitas Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua-Anak**

DeVito (2012) berpendapat bahwa intensitas komunikasi adalah seberapa banyak dan sejauh mana sebuah pesan disampaikan selama komunikasi berlangsung. Intensitas komunikasi orang tua dan anak dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai tingkatan atau ukuran dari rutinitas antara orang tua dan anak dalam bertukar pesan dengan satu sama lain (Sari et al., 2017).

### **Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau terhadap Keluarga**

Keterbukaan diri dapat disimpulkan sebagai suatu perilaku pengungkapan informasi personal yang dilakukan seseorang secara sukarela, meliputi perasaan, pemikiran, pengalaman (Tsani, 2022). Berdasarkan pendekatan dialektika yang dikemukakan oleh Baxter (1990) terkait pemeliharaan hubungan dalam hubungan keluarga, keterbukaan dipahami sebagai keinginan seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada keluarga secara emosional (Le Poire, 2006)

### **Teori Keterikatan (*Attachment Theory*)**

*Attachment Theory* yang dikemukakan oleh John Bowlby berasumsi bahwa rasa aman dan nyaman yang dimiliki anak berasal dari responsivitas, kehangatan,

dan kehadiran orang tua secara emosional. Perasaan aman dan nyaman ini memengaruhi respons perilaku mereka, misalnya keputusan untuk mencari kedekatan dengan orang tua mereka. Pada akhirnya, ikatan emosional atau keterikatan yang telah terbentuk di antara keduanya akan memengaruhi interaksi yang terjalin. (Weiner, 2003).

Tipe keterikatan yang terbentuk pada diri anak ini akan bergantung pada proses yang terjadi di dalam hubungannya dengan orang tua. Mereka berkemungkinan untuk membangun *secure attachment* atau justru jatuh ke dalam salah satu dari *insecure/anxious attachment (avoidant, ambivalent, atau disorganized)*. Menurut de Wolf & van Ijzendoorn (1997) dan Thompson (1998), faktor yang paling menentukan pembentukan keterikatan anak adalah kepekaan orang tua terhadap kebutuhan dan keinginan anak tersebut (Le Poire, 2006).

Teori ini menekankan pentingnya peran dari perhatian dan dukungan emosional yang diberikan orang tua melalui pengasuhan yang konsisten dan positif. Hal ini dikarenakan pola asuh ideal dapat membentuk tipe keterikatan yang aman untuk mendorong kesediaan anak tersebut untuk memiliki kedekatan atau hubungan intim yang berujung pada pengungkapan diri anak secara jujur dan apa adanya. Papini, Roggman, dan Anderson (1990) mengungkapkan sebuah studi yang menemukan bahwa remaja yang membangun keterikatan aman dengan orang tua akan cenderung membagikan kecemasan sosial atau perasaan tertekan yang tengah dialaminya (Santrock, 2003).

### **Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*)**

Teori pertukaran sosial memandang bahwa individu yang terlibat tengah melakukan pertukaran sosial dengan satu

sama lain. Individu secara sadar maupun tidak sadar dapat memutuskan apakah dirinya ingin melanjutkan, menunda atau menghentikan komunikasi dengan mempertimbangkan keuntungan yang dapat diperoleh dari komunikasi tersebut (Liliweri, 2017). Thibaut dan Kelley (1959) berpendapat bahwa terjadi pertukaran sumber daya dan penilaian atas imbalan yang diperoleh dan usaha yang harus dikeluarkan di dalam suatu hubungan antarpribadi, termasuk pula hubungan keluarga. (Vangelisti, 2004).

*Reward* atau imbalan adalah segala sesuatu yang diperoleh dari usaha tertentu. Penelitian Baron & Byrne (1984) mengungkapkan terdapat enam jenis imbalan dalam suatu hubungan, yaitu uang, status, cinta, informasi, barang, dan jasa. *Cost* atau biaya adalah sesuatu yang harus dilakukan, dikeluarkan, atau dikorbankan. Individu cenderung berusaha menghindari *cost* karena dianggap menyulitkan dan tidak menyenangkan. *Profit* adalah hasil yang didapatkan seseorang ketika imbalan yang diperoleh dikurangi dengan biaya yang harus dikeluarkan (DeVito, 2014).

Dalam konteks hubungan jarak jauh, kedua belah pihak yang terpisah jarak fisik perlu mengeluarkan usaha tertentu untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis. Komunikasi orang tua dan anak yang tengah merantau secara sadar maupun tidak sadar mengharuskan keduanya untuk mengorbankan sesuatu, seperti waktu, biaya finansial untuk panggilan telepon atau biaya data, atau potensi ketidaknyamanan karena adanya perbedaan zona waktu. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai *cost* yang dijelaskan di dalam teori pertukaran sosial. Melalui komunikasi pula orang tua dan anak dapat melakukan pertukaran informasi dan juga dukungan emosional. Ketika anak merasa bahwa komunikasi jarak jauh yang

dilakukan dengan orang tua mereka dapat memberikan manfaat positif bagi dirinya, anak tersebut akan cenderung memberikan respons positif pula. Mereka lebih bersedia untuk membuka diri kepada orang tuanya dengan membagikan perasaan, pikiran, ataupun pengalaman yang mereka miliki. Keterbukaan diri anak ini menjadi salah satu hasil dari pertukaran sosial antara orang tua dengan anak.

## **HIPOTESIS**

1. H1: Terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif ( $X_1$ ) dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga (Y)
2. H2: Terdapat hubungan positif antara intensitas komunikasi jarak jauh orang tua-anak ( $X_2$ ) dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga (Y)

## **METODA PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif tipe korelasional untuk mengkaji hubungan atau keterkaitan di antara variable independent dan variable dependen. Teknik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling* dengan melibatkan sebanyak 60 mahasiswa aktif dari Universitas Diponegoro dengan kriteria berasal dari luar Kota Semarang, dan hidup jauh dari orang tua dan keluarga selama merantau. Metode survei digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan teknik analisis korelasi Kendall Tau.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau terhadap Keluarga**

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Analisis Korelasi Kendall Tau

diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif yang diberikan orang tua kepada anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga. Temuan ini sesuai dengan *Attachment Theory* atau Teori Keterikatan yang dikemukakan oleh John Bowlby yang berasumsi bahwa responsivitas, kehangatan, dan kehadiran secara emosional yang diberikan oleh orang tua kepada anak memiliki peran penting untuk perkembangan ikatan emosional atau keterikatan yang terbentuk pada anak tersebut. Tipe keterikatan yang terbentuk ini nantinya berdampak pada pola hubungan interpersonal pada anak.

Berdasarkan pendapat Santrock (2023), pola asuh otoritatif dinilai paling ideal untuk diterapkan pada anak karena tipe pola asuh ini memungkinkan orang tua untuk memberikan kombinasi kehangatan sekaligus batasan yang seimbang. Pola asuh ini dapat mendorong munculnya perasaan aman dan nyaman pada diri anak yang pada akhirnya akan mengembangkan ikatan yang aman (*secure attachment*).

Pada konteks penelitian ini, mahasiswa perantau yang tumbuh dengan pola asuh otoritatif cenderung memiliki ikatan emosional yang aman (*secure attachment*) karena mereka merasa diterima, didukung, dan dihargai oleh orang tua mereka. Hal ini mendorong ketersediaan untuk mengembangkan hubungan yang intim dengan orang tuanya, salah satunya dengan melakukan pengungkapan diri secara jujur dan apa adanya. Mereka cenderung memiliki kepercayaan yang lebih besar untuk mencari dukungan dan keterlibatan keluarga, serta lebih mampu untuk membagikan hal-hal yang bersifat personal.

Pengujian hipotesis turut

mengungkapkan bahwa hubungan antara pola asuh otoritatif dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga bersifat positif. Dengan kata lain, semakin aman ikatan emosional yang terbentuk dari pola asuh otoritatif, maka semakin meningkat pula keinginan mahasiswa perantau untuk mengungkapkan diri secara apa adanya terhadap keluarga mengenai perasaan, pemikiran, pengalaman, dan hal-hal personal lain yang tidak dapat dibagikan kepada sembarang orang.

### **Hubungan Intensitas Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua-Anak dengan Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau terhadap Keluarga**

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Analisis Korelasi Kendall Tau diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif yang diberikan orang tua kepada anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga. Temuan ini memverifikasi *Social Exchange Theory* yang memandang bahwa individu akan mengevaluasi usaha yang harus dikeluarkan (*cost*) dan imbalan yang diperoleh (*reward*) selama melakukan komunikasi interpersonal dalam suatu hubungan. Mereka akan cenderung mempertahankan hubungan yang menguntungkan, yaitu hubungan yang memberikan *reward* lebih besar daripada *cost* (DeVito, 2014).

Pada penelitian yang berfokus pada konteks hubungan antara mahasiswa perantau dengan orang tua yang terpisah oleh jarak fisik ini, kedua pihak perlu meluangkan waktu satu sama lain untuk saling berkomunikasi secara online. Tidak hanya itu, keduanya mungkin juga perlu mengeluarkan biaya tertentu untuk panggilan telepon atau biaya data, hingga potensi ketidaknyamanan karena adanya perbedaan zona waktu bagi mereka yang berasal dari daerah luar Waktu Indonesia Barat (WIB).

Meskipun begitu, *cost* yang dikeluarkan mahasiswa perantau selama berkomunikasi dengan orang tua akan sebanding dengan *reward* yang diperoleh ketika mereka merasa didengarkan, mendapatkan dukungan atau bantuan, dan mendapatkan respons positif dari orang tua.

Teori Pertukaran Sosial juga menjelaskan konsep *profit* sebagai hasil yang didapatkan seseorang ketika *reward* yang diperoleh dikurangi dengan *cost* yang harus dikorbankan. Keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga dapat dipandang sebagai salah satu keuntungan atau profit dari komunikasi jarak jauh dengan orang tua. Mahasiswa perantau yang merasa mendapatkan lebih banyak manfaat selama berkomunikasi jarak jauh dengan orang tua cenderung menilai keterbukaan diri sebagai kontribusi berharga yang dapat dilakukan untuk mempertahankan hubungan keluarga. Perasaan nyaman untuk membagikan hal-hal personal dengan keluarga muncul karena mereka merasa dihargai, didengarkan, dan didukung. Mereka juga meyakini bahwa keluarga akan memberikan respons positif terhadap apa yang mereka ungkapkan.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa hubungan antara intensitas komunikasi jarak jauh orang tua-anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga ini bersifat positif. Hal ini menandakan bahwa semakin meningkat intensitas komunikasi jarak jauh yang dilakukan orang tua dan anak selama terpisah jarak fisik, semakin meningkat pula keinginan mahasiswa perantau sebagai anak untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat personal kepada keluarga selama berada di perantauan.

### **SIMPULAN**

1. Terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif yang diterapkan orang tua kepada anak dengan keterbukaan

diri mahasiswa perantau terhadap keluarga. Hal ini menandakan bahwa semakin otoritatif pola asuh yang diterapkan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak, semakin tinggi pula keinginan mahasiswa perantau sebagai anak untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat personal dengan apa adanya kepada keluarga selama berada di perantauan. Temuan ini turut memverifikasi Teori Keterikatan atau *Attachment Theory* yang menjelaskan bahwa pemberian pola asuh ideal oleh orang tua dapat membentuk tipe keterikatan aman pada anak sehingga mereka bersedia untuk melakukan pengungkapan diri.

2. Terdapat hubungan positif antara intensitas komunikasi jarak jauh yang dilakukan orang tua dan anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak selama anak merantau, semakin tinggi pula keinginan mahasiswa perantau sebagai anak untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat personal dengan apa adanya kepada keluarga. Temuan penelitian ini turut memverifikasi Teori Pertukaran Sosial atau *Social Exchange Theory* yang menjelaskan bahwa individu akan berusaha mempertahankan hubungan yang memberikannya imbalan (*reward*) yang setara atau lebih dari usaha (*cost*) yang harus dilakukan.

## SARAN

1. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga. Orang tua

diharapkan dapat mengembangkan pola asuh yang lebih otoritatif sebagai langkah untuk memberikan kenyamanan dan keamanan yang mendorong mahasiswa perantau untuk lebih leluasa membagikan hal-hal yang bersifat personal selama berada di perantauan.

2. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas komunikasi orang tua-anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga. Mahasiswa perantau dan orang tua disarankan untuk dapat lebih memperhatikan intensitas komunikasi dengan satu sama lain sebagai bagian dari upaya pemeliharaan hubungan selama keduanya terpisah oleh jarak fisik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annasifah, N. (2019). *Analisis Perilaku Mahasiswa Perantauan yang Hidup Di Kota Surakarta*.  
<https://osf.io/a7p8g/download/?format=pdf>
- DeVito, J. (2012). *The Interpersonal Communication Book (13th Edition)* (13th ed.). Pearson Education, Inc.
- DeVito, J. (2014). *Human Communication The Basic Course* (13th ed.). Pearson Education, Inc.
- Febrian, H., Tayo, Y., & Ramdhani, M. (2023). Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau Kepada Orang Tua (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Perantau Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang Angkatan 2022). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2).  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8994>



- Hartanti, P. (2021). Studi Fenomenologi Gegar Budaya dalam Aspek Koping Stress dan Dukungan Sosial pada Mahasiswa Rantau Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.  
<https://repository.ump.ac.id/10757/>
- Le Poire, B. A. (2006). *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*. Sage Publications.
- Permata, D. C., & Listiyandini, R. A. (2015). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama yang Merantau di Jakarta. *PESAT Universitas Gunadarma*, 6.  
<https://media.neliti.com/media/publications/171991-ID-none.pdf>
- Prasetio, C. E., Sirait, E. G. N., & Hanafitri, A. (2020). Rumah, Tempat Kembali: Pemaknaan Rumah pada Mahasiswa Rantau. *Mediapsi UB*.  
<https://mediapsi.ub.ac.id/index.php/mediapsi/article/download/263/185/1181>
- Rasika, V. (2015). *Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh antara Orang Tua dan Anak (Studi Pada Mahasiswa Universitas Riau Yang Berasal Dari Kabupaten Rokan Hulu)*. 2.  
<https://media.neliti.com/media/publications/32261-ID-komunikasi-antarpribadi-jarak-jauh-antara-orangtua-dan-anak-studi-pada-mahasiswa.pdf>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja* (W. C. Kristiaji & Y. Sumiharti, Eds.; 6th ed.). Penerbit Erlangga.
- Sari, F. P., Hasyim, A., & Pitoewas, B. (2017). Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak Terhadap Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(8).  
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/14577/10624>
- Setianingsih, F. (2017). Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar. *Academica*, 1(2).  
<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/1029/289>
- Tsani, L. M. (2022). *Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Keterbukaan Diri pada Masa Emerging Adult* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].  
[https://eprints.ums.ac.id/101053/14/NA\\_SKAH%20PUBLIKASI.pdf](https://eprints.ums.ac.id/101053/14/NA_SKAH%20PUBLIKASI.pdf)
- Vangelisti, A. L. (2004). *Handbook of Family Communication*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.  
[https://www.academia.edu/85479100/Handbook\\_of\\_family\\_communication](https://www.academia.edu/85479100/Handbook_of_family_communication)
- Weiner, I. B. (2003). *Handbook of Psychology* (R. Lerner, A. Easterbrooks, & J. Mistry, Eds.; Vol. 6). Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.